

## Mengurai Eksistensi Kamar Suci dalam Interior Hunian Umat Hindu (*The Analysis of Holy Room Existention In Hindu's Dweling Interior*)

I Putu Gede Suyoga  
Sekolah Tinggi Desain Bali Denpasar  
Email: gsuyoga@std-bali.ac.id

### Abstrak

Fenomena umat Hindu Bali kini semakin unik dalam mengekspresikan *sradha* dan bhakti atau keyakinan dan ketaatan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya (*dewa pratista*), dan juga terhadap roh leluhur yang telah disucikan (*atma pratista*). Meskipun sudah memiliki tempat suci *sanggah pemerajan*, pada sebagian masyarakat Hindu dilengkapi lagi dengan sebuah kamar suci, ruang khusus untuk melakukan pemujaan terhadap-Nya. Tempat suci keluarga tersebut, di era belakangan ini menjadi termarginalkan 'terpinggirkan', karena persembahyangan lebih sering dilakukan di kamar suci saja. Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Data digali dari kepustakaan, wawancara, dan observasi lapangan. Informan ditentukan secara *purposive sampling*. Analisis data dibantu dengan teori struktural generatif Bourdieu. Hasil studi menunjukkan secara umum, gejala perubahan praktik keagamaan umat Hindu diantaranya terkait aspek intelektual, seremonial, ritual, dan spiritual, yang bermuara pada wujud fisik arsitektural dalam penataan interior hunian. Relasi habitus, modal (ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik) dengan berbagai bentuk konversinya, di ranah praktik keagamaan Hindu telah mengkristal dalam praktik penambahan ruang-ruang spiritual "kamar suci" dalam tata interior hunian sebagian umat Hindu.

**Kata kunci:** kamar suci, interior hunian, spiritualitas Hindu, praktik

### Abstract

*The phenomenon of Balinese Hindus is now increasingly unique in expressing sradha and bhakti or their beliefs and obedience to the Almighty God and its manifestations (dewa pratista), and also to the presence of purified ancestral spirits (atma pratista). Even though they already have a sacred or refusing sanctuary, in some Hindu societies it is equipped with a holy room, a special room to worshiping God. The family holy place, in the recent era has become marginalized "marginalized", because worship is more often done in the holy rooms. This study is a qualitative research with an interpretive descriptive approach. Data is obtained from literature, interviews, and field observations. Informants were determined by purposive sampling. Data analysis was aided by Bourdieu's generative structural theory. The results of the study show in general, the symptoms of changes in religious practices of Hindus include those related to intellectual, ceremonial, ritual, and spiritual aspects, which lead to an architectural physical form in residential interior arrangement. Habitus, capital (economic, cultural, social, and symbolic) relations with its various forms of conversion, in the realm of Hindu religious practices have crystallized in the practice of adding spiritual rooms to "holy rooms" in the interior arrangements of some Hindus.*

**Keywords:** holy rooms, residential interiors, Hindu spirituality, practice

### PENDAHULUAN

Studi ini mengulas fenomena umat Hindu era Bali kontemporer ini yang semakin unik dalam mengekspresikan bentuk *sradha* dan bhakti atau keyakinan dan ketaatan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya (*dewa pratista*), dan juga terhadap roh leluhur yang telah disucikan (*atma pratista*). Meskipun sudah memiliki tempat suci *sanggah pemerajan*, pada sebagian masyarakat Hindu dilengkapi lagi dengan sebuah kamar suci, ruang khusus untuk melakukan pemujaan terhadap-Nya. Biasanya dalam satu satuan keluarga, akan memiliki tempat suci keluarga yang bernama *sanggah pemerajan*. Tempat suci keluarga yang merupakan materialisasi wujud rasa keyakinan dan ketaatan terhadap-Nya, di era belakangan ini menjadi termarginalkan 'terpinggirkan', karena persembahyangan lebih sering dilakukan di kamar suci saja.

Gejala perubahan ranah praktik keagamaan umat Hindu ini tidak dapat dipisahkan dari aspek intelektual, seremonial, ritual, dan spiritual, yang bertransformasi dalam praktik penataan interior hunian berupa ruang spiritual yang disebut kamar suci. Fenomena praktik kultural tersebut menjadi menarik jika dikaji dengan pendekatan pemikiran teori struktural generatif Bourdieu yang merupakan salah satu rumpun teori praktik.

Studi ini bukan bermaksud mendeskreditkan umat Hindu yang memiliki kamar suci atau sedang menekuni proses pembelajaran agama melalui pusat-pusat studi spiritual di ashram. Studi ini lebih bersifat latihan intelektual ilmiah akademik, dengan melihat dan mengkaji fenomena empirik dinamika praktik keagamaan umat Hindu masa kini. Fenomena praktik kultural ini telah mempengaruhi penataan interior hunian masa kini dengan penambahan ruang-ruang spiritual khusus yang bernama kamar suci.

Studi ini menggunakan kamar suci sebagai pintu masuk ke dalam proses kajian. Seperti yang sudah disinggung di atas, tambahan ruang spiritual ini menjadi tuntutan ruang baru dalam desain hunian umat Hindu masa kini. Studi ini mengurai habitus yang melatarbelakanginya, disilangkan dengan empat modal dalam pandangan Bourdieu dan berbagai bentuk konversi modal tersebut dalam arena perjuangan sosial yang dipahami sebagai ranah. Ranah dalam konteks ini merujuk praktik keagamaan umat Hindu masa kini yang menghasilkan praktik perancangan berupa tata interior kamar suci dalam rumah tinggal sebagian umat Hindu.

### LANDASAN TEORI

Analisis data dibantu dengan teori praktik struktural generatif Bourdieu terutama konsep habitus, modal/kapital (ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik), dan ranah serta kombinasinya yang menghasilkan praktik kultural. Habitus dipahami sebagai hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis atau kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Modal ekonomi yang dimaksud adalah kepemilikan uang/finansial atau kekayaan, kapital ini paling mudah dikonversi ke modal-modal lainnya. Selanjutnya modal budaya (berupa ijazah, penguasaan pengetahuan, kode-kode budaya), modal sosial (relasi pertemanan, jaringan hubungan yang mempengaruhi kedudukan sosial), dan modal simbolik (keturunan, kebangsawanan, ketokohan yang menghasilkan kekuasaan simbolik). Ranah merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial atau kondisi masyarakat yang terstruktur dan dinamis dalam daya-daya yang dikandungnya (Haryatmoko, 2016: 41-45; Harker dkk., 2009: xix-xxi; Piliang & Audifax, 2018: 300-319).

Data lapangan akan dianalisis melalui konsep-konsep teori tersebut, sehingga praktik keagamaan Hindu yang berwujud fisik tata interior kamar suci dapat dipahami secara lebih jelas prosesnya. Penggunaan teori praktik Bourdieu sebagai landasan utama dalam analisis data studi ini, juga akan dibantu dengan konsep-konsep teori lain yang relevan dan mempertajam pembahasan.

### METODE

Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Data digali dari kepustakaan, wawancara, dan observasi lapangan. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, yakni tokoh-tokoh yang memahami tentang agama dan kebudayaan Bali (pendeta, PHDI, dan akademisi Hindu), serta arsitek/desainer interior. Hasil indentifikasi data lapangan selanjutnya dengan cara *display* data, dikaji, dikelompokkan, disajikan, disimpulkan, dan disusun kembali secara sistematis.

### PEMBAHASAN

Secara umum, gejala perkembangan praktik keagamaan umat Hindu di antaranya terkait aspek intelektual, seremonial, ritual, dan spiritual, yang bermuara pada wujud fisik arsitektural dalam penataan interior hunian. Beberapa rancangan hunian baru umat Hindu kerap ditambahkan satu ruang khusus yang akan mewadahi aktivitas pemujaan harian di luar keberadaan *sangah pemerajan*. Demikian juga pada kasus hunian yang sudah jadi (desain rumah pada hunian-hunian yang dibangun

*developer* ‘pengembang’), maka akan berusaha dicarikan alternatif untuk ketersediaan ruang khusus untuk kamar suci ini. Hal ini dapat dibaca sebagai sebuah praktik kultural baru dalam ranah hunian umat Hindu. Beberapa aspek yang memicu praktik-praktik kultural ini sangat terkait dengan aspek intelektual, seremonial, ritual, dan spiritual seperti yang telah disebutkan di atas.

Pada aspek intelektual, warisan tradisi yang bersifat gugon tuwon ‘*nak mule keto*’, semakin dikritisi dengan pemahaman teologi, pendekatan ilmu agama, atau dengan reinterpretasi sejumlah kitab suci Hindu sesuai era kekinian (Suwantana (akademisi), wawancara 2019). Hal tersebut menunjukkan semakin kuatnya modal budaya (dalam pandangan Bourdieu) pada sebagian umat Hindu dalam pemahaman ajaran keagamaan dengan kemauannya belajar praktik-praktik keagamaan yakni seiring dengan peningkatan kemampuan intelektualnya. Namun, pada aspek seremonial, dengan menguatnya modal ekonomi (finansial) akibat berkah melimpah sektor pariwisata Bali, masih mengemuka kuatnya kompetisi permainan penanda, yakni sisi bentuk tampilan luar lebih utama dari sisi pemaknaan sebagai esensi; dengan kecenderungan tampilan upacara yang mengutamakan sisi kemeriahan, kesemarakan, dan kebesaran material semata (Widana, 2002: 93). Hal yang satu ini, jika dilihat dari perspektif Bourdieu, dapat dipahami sebagai upaya penguatan modal simbolik yang lebih mangarah pada kuasa simbolik.

Hal yang hampir sama terjadi pula pada aspek ritual. Aspek ritual yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek seremonial tersebut, terkesan hanya berorientasi ritual semata. Namun, belakangan ini praktik-praktik keagamaan yang terkesan hanya terhenti ditataran ritual ini sudah semakin disadari umat Hindu untuk diimbangi ke ranah sosial humanis, gerakan moralitas, termasuk yang mengarah pada pro alam lingkungan “ekologis”. Hal ini dalam bahasa Bourdieu berarti telah terjadi konversi modal budaya dan modal ekonomi menjadi modal sosial berbentuk interaksi dan relasi/pergaulan antar sesama dalam arena komunitas yang lebih luas, termasuk mengarah kepada konsep pelestarian lingkungan.

Aspek spiritual, muncul kecenderungan adanya individu atau kelompok umat yang berupaya mencari hakekat hidup, meningkatkan modal budaya melalui pemahaman ajaran agamanya, dan tentunya penguatan *sradha* dan bhakti. Praktiknya antara lain dengan ikut aktif kegiatan kerohanian di luar lembaga tradisional, seperti *pesantian* dan *pasraman*, namun lewat pusat studi keagamaan modern, seperti ashram-ashram, aliran-aliran kepercayaan, dan kelompok spiritual sejenis lainnya. Hal ini dapat dipandang sebagai pengembangan modal sosial dalam pandangan Bourdieu.

Segala bentuk perubahan tersebut bersifat produktif dan konstruktif dengan tujuan peningkatan *sradha* dan bhakti, termasuk kecenderungan ke arah bentuk bangunan fisik arsitektural. Hal ini tampak pada sebagian umat Hindu yang membuat “kamar suci” bahkan *bale* suci, meskipun sudah memiliki *sanggha pemerajan*. Gejala ini dapat dipahami sebagai bentuk pendakian spiritual yang barangkali belum terpuaskan melalui wadah arsitektur *parhyangan* berbentuk *sanggha pemerajan* tersebut. Jika dirunut dalam pandangan tradisional, *sanggha pemerajan* itu lebih fungsional hanya untuk tempat menghaturkan sesajian dan tempat *muspa* saja. Sementara sisi pembinaan spiritual harus dilakukan sendiri-sendiri, antara lain melalui kegiatan keagamaan lewat kelompok kerohanian, karena merasa belum terpuaskan melalui pendekatan komunal tradisional (Ida Dukuh Acharya Dhaksa (pendeta), wawancara 2019).

Berawal dengan tumbuhnya kesadaran yang lahir dari pengetahuan, penalaran, dan pengalaman atau sebagai hasil konversi berbagai modal yang telah diuraikan di atas menjadi modal budaya dalam terminologi pemikiran Bourdieu, ternyata beragama itu tidak hanya selesai pada aspek ritual, seremonial, atau mengetahui pengetahuan intelektual saja, namun harus pula terpenuhi sisi spiritualnya. Praktik pendakian spiritual ini kemudian didukung secara arsitektural yakni dalam perancangan interior, di antaranya dengan membuat ruang-ruang rohani atau kamar-kamar spiritual yang populer disebut “kamar suci”.

Kamar suci ini cenderung bersifat individual di mana umat dengan penguasaan pengetahuan ilmu agama yang didapat dan kemampuan bathin yang dimiliki atau diistilahkan modal budaya dalam

perspektif Bourdieu, dapat melakukan kegiatan sembah bhakti mulai dari puja *Tri Sandhya* yang dilanjutkan dengan *kramaning sembah*, berjapa, ataupun bermeditasi dengan khusuk, guna lebih memantapkan kedekatan relasi dengan kuasa Tuhan (Suwantana (akademisi), wawancara 2019).

Kamar suci kemudian menjadi ruang-ruang pendisiplinan tubuh bagi sebagian umat Hindu yang dalam perspektif pemikiran Foucault disebut kuasa disiplin (Barker, 2005: 107). Mekanisme kuasa disiplin inilah yang mendisiplinkan tubuh-tubuh umat Hindu untuk senantiasa taat, patuh dan berguna dalam proses pembelajaran diri yang dilakukan secara mandiri. Inilah esensi sebuah kamar suci yang produktif dalam rangka merawat *sradha* dan bhakti umat kepada roh suci leluhur dan Tuhan dengan segala manifestasi-Nya.

Hal lain yang menyebabkan gejala perubahan pada ranah praktis keagamaan umat Hindu di samping aspek intelektual, seremonial, ritual, dan spiritual, juga adalah kuatnya habitus mistis dan mistik di kalangan umat Hindu. Di sisi lain, modernisasi melalui media ekonomi dan industrialisasi belum sepenuhnya mampu memberikan iklim sehat bagi berkembangnya rasionalisme di kalangan masyarakat. Kegagalan ini memicu dunia mistik, dan supranatural yang bersifat irasional kembali mendapat tempat di hati masyarakat. Masyarakat semakin antusias terhadap sensasi dunia supranatural.

Hal yang berkembang adalah semacam neo-spiritualisme, yakni kecenderungan mencari kepuasan spiritual melalui bentuk-bentuk baru yang berbeda dengan tradisi keagamaan yang telah dilakoni secara mapan. Pusat studi keagamaan atau aliran kepercayaan dengan tradisi barunya, kemudian menjadi pilihan dalam upaya memenuhi hasrat kerohanian umat. Belajar di ashram-ashram dengan praktik pendalaman “sadhana” spiritual harian di kamar suci kemudian menjadi semacam gaya hidup baru bagi sebagian umat Hindu.

Gaya hidup ini tidak berbeda jauh dengan pola masyarakat konsumtif lainnya. Konsumsi tanda melebihi nilai guna sebuah benda dan cenderung memusatkan perhatian pada makna-makna personal dan sosial (Piliang, 1998: 16; Hidayat, 2012: 97). Terjadinya hiperkonsumsi “perhatian” terhadap kamar suci menjadi melebihi fungsinya sebagai wadah aktivitas pemujaan, bahkan memarginalkan eksistensi *merajan/sanggah* sebagai tempat suci dalam tradisi keluarga Hindu yang sudah mapan.

Rancangan kamar suci dalam interior hunian sebagian masyarakat Hindu-pun sudah menjadi perhatian penting dalam proses pemrograman tata ruang rumah tinggal mereka. Kamar suci yang juga terkait dengan aspek keilahian yang bersifat suci, kemudian mengarahkan upaya pemilihan lokasi ruang agar bertempat di sisi *kaja* dan *kangin* atau berorientasi ke arah gunung dan matahari terbit ‘Timur’. Kedua orientasi arah ini dipandang “utama” dalam hirarkhi tata ruang arsitektur-interior tradisional Bali. Sejumlah modifikasi sangat terbuka untuk dilakukan sesuai ketersediaan lahan, kreativitas desain, dan pengetahuan filsafati (Siandana (arsitek), wawancara 2019).

Kuasa disiplin kepada kedua orientasi arah suci ini telah mendisiplinkan arsitek, desainer interior, maupun pemilik properti untuk senantiasa taat, patuh, dan berguna pada nilai dan norma orientasi tersebut sebagai satu “kebenaran”. Ini yang dipahami sebagai sebuah artikulasi dalam bahasa Foucault. Artikulasi adalah budaya yang sangat kuat khususnya ketika digunakan oleh mereka yang punya hak istimewa untuk berbicara (Foucault, 1972: 88). Dengan demikian artikulasi bukan hanya sebatas mengucapkan sesuatu, namun juga ada upaya menghubungkan dua bagian yang terpisah, melalui pertalian khusus yang tidak permanen, yang di dalamnya tersembunyi hegemoni untuk mengartikulasikan struktur, masyarakat, ataupun politik, namun pada akhirnya diruntuhkan oleh perlawanan-perlawanan terhadapnya melalui disartikulasi (Hobart, 2000: 27). Demikian juga kebenaran dalam konteks ini bukan sesuatu yang sudah ada, bukan pula sesuatu yang stabil, akan tetapi sesuatu yang terkait dengan sejarah yang selalu berubah (Lubis, 2014: 181).

Artikulasi tersebut dapat didisartikulasi dengan hadirnya artikulasi baru yang lebih kuat (Foucault, 1970: 26). Jika berkiblat pada alur pemikiran Foucault, Hobart, dan Lubis tentang

artikulasi dan kebenaran, maka selalu ada peluang untuk terjadinya perubahan seiring dengan munculnya artikulasi baru, yang akan menjadi sebuah rezim kebenaran baru. Hal yang fundamental juga, adalah pada dasarnya manusia tidak digerakkan oleh nilai dan norma, namun berkompromi dengan wacana yang disampaikan oleh orang-orang yang punya hak istimewa untuk berbicara (Wijaya, 2016: 59).

Maka, wacana keterbatasan lahan pada era kontemporer ini, menjadi artikulasi yang kuat mendisartikulasi arah orientasi utama letak kamar suci ini, yakni tidak harus di posisi *kaja* atau *kangin*. Kreativitas penataan ruang-ruang interior hunian, khususnya dalam meletakkan kamar suci dalam desain tata ruang denah atau *lay out* hunian, kemudian mendapat keleluasaan yakni menyesuaikan dengan keterbatasan lahan di kavling-kavling sempit perumahan masa kini (Suyoga, 2018: 110). Namun satu hal yang mencolok dari karakteristik ruang sakral adalah bahwa ruang ini dirancang untuk memberikan perasaan spiritual (Danesi, 2011: 264), seperti halnya perancangan kamar suci ini adalah untuk mewadahi aktivitas pemujaan dan memberikan perasaan interaksi dengan yang sakral, suci, dan beberapa di antaranya dianggap supranatural, karena pernah terjadi kemukjizatan di dalam kamar suci seperti: kesembuhan penyakit, kesehatan spiritual, penampakan sosok makhluk ilahi/guru spiritual, kemunculan abu halus *agnihotra*, dan fenomena-fenomena di luar nalar lainnya.

### SIMPULAN

Fenomena pada ranah praktis keagamaan umat Hindu di samping disebabkan aspek intelektual, seremonial, ritual, dan spiritual, juga akibat masih kuatnya habitus mistis dan mistik di kalangan umat Hindu. Alangkah indahnnya jika kepemilikan empat modal dan segala konversinya dalam bahasa Bourdieu ini sebagai semangat pendakian spiritual dan pencapaian diri dalam pengetahuan dan praktik keagamaan bermetode baru ini, tidak menjadikan hal sebaliknya; yakni modal simbolik yang telah menjadi kuasa simbolik yang telah didapat sebagai tokoh dalam kelompok spiritual, ahli ilmu agama, *bhakta* 'pemuja' praktik spiritual, dan sejenisnya di ranah spiritual, tidak dijadikan pengeklusifan diri umat bersangkutan. Praktik keagamaan yang justru dapat memicu praktik intoleransi sesama umat Hindu. Umat hendaknya berhati-hati karena kesalahan langkah awal dengan mengkonversi diri pada aliran kelompok spiritual "dangkal", justru dapat mendiskreditkan keunikan tradisi Hindu Bali yang barangkali tidak pernah dipahaminya. Apalagi tumbuh pemikiran untuk tidak perlu lagi membangun *sanggha pemerajan* cukup sembahyang di kamar suci saja. Demikian pula, pengembangan pemahaman umat tentang fungsi arsitektur *parhyangan* berupa *sanggha pemerajan* yang lebih luas mutlak dilakukan secara bertahap, sehingga eksistensinya tidak terasing di ranah tradisinya di era Bali kontemporer. Pada sisi yang lain keberadaan kamar suci dapat menjadi solusi bagi umat Hindu yang tinggal di rantau dalam keterbatasan lahan hunian, atau tinggal di apartemen, rumah susun, dan sejenisnya untuk mewadahi aktivitas *sadana* 'pemujaan' kepadanya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Barker Chris. (2005), *Cultural Studies. Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Danesi, Marcel. (2011), *Pesan, Tanda, dan Makna. Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, Michel. (1972), *The Archeology of Knowledge*. Trans, A.M. London: Tavistock.
- \_\_\_\_\_. 1970. *The Other of Things: An Archeology of Human Sciences*. London: Tavistock.
- Harker Richard, Cheelen Mahar, & Chris Wilkes. (2009), *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktis. Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko. (2016), *Membongkar Rezim Kepastian. Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hidayat, Medhy Aginta. (2012), *Menggugat Modernisme. Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hobart, Mark. (2000). *After Culture Anthropology as Radical Metaphysical Critique*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

## SEMINAR NASIONAL SANDYAKALA 2019

---

- Piliang, Yasraf Amir & Audivax. (2018), *Kecerdasan Semiotik. Melampaui Dialektika dan Fenomena*. Yogyakarta: Aurora.
- Suyoga, I Putu Gede. (2018), "Mandala Suci di Kavling Sempit: Dekonstruksi Ruang dan Kesucian, Hunian Urban Etnis Bali". Dalam W.A. Sindhu Gitananda (Ed.); *Bali dalam Narasi*. Denpasar: PT. Japa Widya Duta bekerjasama dengan Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Widana, I Gusti Ketut. 2002. *Mengenal Budaya Hindu di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Wijaya, Nyoman. (23 September 2016), "Revitalisasi Paradigma "Cultural Studies" Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus" dalam *Proseding Seminar Nasional Kajian Budaya 2016*. I Gede Mudana (Ed.). Denpasar: Program Studi Doktor Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.